

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Human immunodeficiency virus (HIV) adalah virus yang melemahkan pertahanan tubuh dengan menginfeksi sel darah putih. Efek dari kerusakan ini mudah terkontaminasi oleh sejumlah penyakit lain. Obat antiretroviral (ARV) digunakan sebagai pengobatan, menurut *World Health Organization* (WHO) dan Kementerian Kesehatan (Kemenkes). Mereka dengan HIV akan memiliki kualitas hidup yang tinggi karena virus yang ditekan tidak memiliki peluang untuk menyebar ke orang lain (Kemenkes, 2022). WHO telah menyarankan agar semua orang dengan HIV menerima terapi ARV seumur hidup sejak tahun 2016 (*World Health Organization*, 2022).

Orang dengan HIV akan mengalami perubahan fisik yaitu penurunan berat badan, terdapat sariawan di mulut, terdapat berbagai penyakit kulit dan mengganggu aktivitas fisik sehari-hari. Oleh karena itu orang dengan HIV diwajibkan untuk menjalankan terapi ARV. ARV mampu memperpanjang masa hidup orang dengan HIV dan memperbaiki kualitas hidup dikarenakan CD4 pada tubuh akan bertambah. Bukti menunjukkan bahwa kepatuhan 95% atau lebih mampu menekan replikasi virus dan menghasilkan respon meningkatkan kualitas hidup dan menghentikan perkembangan penyakit (Kemenkes, 2019).

Konsumsi ARV dapat menjaga kekebalan tubuh serta menjalankan gaya hidup sehat, yang salah satunya adalah berolahraga.

Olahraga sangat penting bagi semua orang karena dapat menjaga kondisi kesehatan, apalagi bagi penderita HIV karena olahraga dapat meningkatkan sistem kekebalan tubuh, meningkatkan kebugaran fisik, meningkatkan suasana hati serta mengatasi efek dari ARV yang dikonsumsi. Olahraga yang dipilih sebaiknya berupa aktivitas yang ringan dan disukai yang bertujuan untuk mendorong melakukan aktivitas tersebut dilakukan secara rutin (Kemenkes, 2019).

Jumlah kasus HIV di dunia pada tahun 2021 diperkirakan mencapai 38,4 juta diantaranya perempuan 19,7 juta, laki-laki 16,9 juta dan anak 1,7 juta. Setiap tahun dilaporkan angka kematian dengan HIV di dunia mencapai 650 ribu orang. Secara global, 28,7 juta orang dengan HIV telah menerima ARV (WHO, 2022). Data Statistik HIV/AIDS di Indonesia tahun 2021 mengalami penurunan dengan jumlah 36.902 kasus dari 41.987 kasus di tahun 2020. Sebaliknya, dibandingkan jumlah kasus AIDS cenderung menurun, pada tahun 2021 dilaporkan sebanyak 5.750 kasus dari 8.639 kasus di tahun 2020 (Kemenkes RI, 2022). Jumlah Orang Dengan HIV (ODHIV) yang ditemukan periode Januari – Maret 2022 sebanyak 10.525 orang. Infeksi HIV lebih banyak terjadi pada kelompok umur 25-49 tahun dengan persentase perempuan 29% dan laki-laki 71%. Sebanyak 8.784 orang sudah mendapat pengobatan ARV periode Januari-Maret 2022 (Direktorat Jenderal Pelayanan Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, 2022).

Data Dinas Kesehatan Jawa Barat sejak 2016 hingga 2021 sebanyak 31.572 kasus HIV telah terjadi di Jawa Barat. Kasus HIV berdasarkan

proporsi kelompok umur dengan kasus yang terbanyak berada di umur 25-49 tahun sebesar 69,39 %. Jumlah kasus HIV memiliki kecenderungan menurun dari tahun 2020, penurunan di tahun 2021 tercatat 4.531 kasus, tahun 2020 sebanyak 4.758 kasus. Kabupaten Bogor, Kota Bekasi, kota Cimahi, Kota Bogor, Kota Cirebon memiliki kasus kasus HIV tertinggi pada tahun 2021 (Dinas Kesehatan Jawa barat, 2022). Pada Januari-Maret 2022 terdapat 10.525 kasus HIV dan 8.784 orang sudah mendapatkan ARV (Ditjen P2P, 2022). Jumlah kasus HIV di Kota Cirebon pada tahun 2021 mencapai 254 kasus yang meliputi kelompok laki-laki (207 orang) 81% lebih besar dibandingkan dengan kelompok perempuan (47 orang) yaitu sebesar 19% (Profil Kesehatan Kota Cirebon, 2021).

Hasil penelitian Sidjabat et al., (2021) menyatakan dari hasil pengukuran aktivitas fisik 80% informan melakukan aktivitas fisik ringan seperti melakukan pekerjaan rumah tangga sehari-hari (menyapu, memasak, mencuci, menjemur dan menyertika pakaian), bekerja (menjaga toko dan menjajar) dan 20% informan melakukan aktivitas fisik sedang seperti aerobik selain bekerja dan melakukan pekerjaan rumah tangga. Pengukuran aktivitas fisik pada penelitian yang dilakukan oleh Sidjabat menggunakan *Physical Activity Level* (PAL). Sidjabat menyatakan bahwa aktivitas fisik telah terbukti dalam manajemen berat badan, pengembangan otot tanpa lemak, pengurangan lemak tubuh, peningkatan kekebalan tubuh.

Hasil penelitian Rizkiana et al., (2022) menyatakan dari 97 sampel orang menunjukkan IMT ODHA usia produktif yang menjalani terapi ARV dalam

kategori normal *weight* (18,50-24,99 kg/m²) persentase 71,1%. Namun masih ada responden dengan kategori *overweight* (25-29,99 kg/m²) dengan persentase 19,6 % dan *underweight* (< 18,50 kg/m²) sebanyak 7,2 %. Pengukuran IMT yang dilakukan oleh Rizkiana menggunakan berat badan dan tinggi badan.

Studi pendahuluan di Klinik Seroja RSD Gunung Jati Kota Cirebon menemukan 765 orang dengan HIV yang menjalankan ARV tahun 2009 dan Februari 2023. Hasil wawancara bersama Dokter Vita selaku Dokter Penanggungjawab di Klinik Serojaa didapatkan data berat badan pasien rata-rata 50-60 kilogram dan untuk aktivitas kesehariannya bekerja sebagai karyawan swasta dan ibu rumah tangga. Dari uraian di atas maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Aktivitas Fisik dengan Indeks Massa Tubuh pada Orang (ODHIV) yang Mendapatkan Pengobatan ARV di Gunung RS Jati Kota Cirebon”, seperti yang dapat disimpulkan dari rangkuman di atas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini yaitu apakah ada hubungan aktivitas fisik dengan indeks massa tubuh pada orang dengan HIV (ODHIV) yang mendapatkan terapi ARV ?

1.3 Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Mengidentifikasi hubungan aktivitas fisik dengan indeks massa tubuh pada orang dengan HIV (ODHIV) yang mendapat terapi ARV.

b. Tujuan Khusus

1. Untuk mengidentifikasi aktivitas fisik pada orang dengan HIV (ODHIV) yang mendapat terapi ARV
2. Untuk mengidentifikasi indeks massa tubuh pada orang dengan HIV (ODHIV) yang mendapat terapi ARV
3. Untuk mengidentifikasi hubungan aktivitas fisik dengan indeks massa tubuh pada orang dengan HIV (ODHIV) yang mendapat terapi ARV

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat mengembangkan keilmuan mengenai imt dan aktivitas fisik yang dilakukan oleh orang dengan HIV (ODHIV) yang mendapat terapi ARV

b. Manfaat Praktis

1. Bagi ITEKES Mahardika

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kegiatan praktik mahasiswa dan pokok-pokok pembelajaran serta dapat melaksanakan pengabdian masyarakat dalam pemantauan imt dan aktivitas fisik pada orang dengan HIV (ODHIV) yang mendapat terapi ARV

2. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pelayanan, program pemantauan imt pada orang dengan HIV (ODHIV) yang mendapat terapi ARV

3. Bagi perawat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu perawat dalam pemantauan imt pada orang dengan HIV (ODHIV) yang mendapat terapi ARV

1.5 Keaslian Penelitian

1. Widiyanti et al., (2020) . Body mass index increases CD4+ count in HIV/AIDS patients on first-line therapy. Tujuan dari penelitian ini adalah menentukan hubungan BMI dan stadium klinis dengan jumlah CD4+ pada pasien HIV yang mencari pengobatan menggunakan terapi antiretroviral (ARV) dan penelitian ini menggunakan penelitian analitik dengan desain crosssectional telah dilakukan di Papua Barat (Kabupaten Manokwari, Kabupaten Sorong dan Kabupaten Fak-Fak) pada bulan Mei hingga Juli 2019. Berdasarkan perhitungan formula, total sampel yang akan diambil di ketiga kabupaten tersebut adalah 251 orang pasien HIV/AIDS yang berobat ke klinik Voluntary Counseling Test (VCT) RSUD Manokwari, RSUD Sele Be Solu (Kota Sorong), dan RSUD Fak-Fak pada tahun 2019 telah menerima ART lini pertama selama 6 bulan. Penelitian ini dianalisis

menggunakan regresi linear multiple dengan confidence interval 95% diperoleh hasil signifikan ($p\text{-value} < 0,005$).

Persamaannya adalah variabel IMT dan jenis penelitian sedangkan perbedaannya adalah populasi, sampel, tempat dan waktu, responden

2. Rizkiana et al., (2022). Kadar Hb, IMT, CD4 pada ODHA Usia Produktif yang Menjalani Terapi ARV. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan IMT dengan CD4 pada ODHA. Pendekatan *retrospektif* dan jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh ODHA usia produktif yang masih menjalani terapi ARV sampai dengan bulan Juni 2022 dengan jumlah sampel 97 orang. Persamaannya adalah variabel IMT, sedangkan perbedaannya adalah judul, populasi, pengambilan jenis penelitian, sampel, tempat dan waktu, responden
3. Sidjabat et al., (2021). Status Gizi, Aktivitas Fisik, Persepsi Manfaat, Dan Hambatan Pemenuhan Asupan Gizi Orang Dengan Hiv/Aids. Tujuan dari penelitian untuk menggambarkan status gizi, aktivitas fisik, serta persepsi manfaat dan hambatan pemenuhan asupan gizi orang dengan HIV/AIDS (ODHA). Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif menggunakan metode campuran. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5 ODHA berjenis kelamin perempuan yang didapatkan menggunakan teknik *snowball sampling* sebagai informan utama. Dilakukan pada Mei 2019 di Lembaga Setulus Kasih Kota Kediri. Persamaannya adalah variable aktivitas fisik, sedangkan perbedaannya

adalah judul, populasi, pengambilan jenis penelitian, sampel, tempat dan waktu, responden.

4. Baraki et al., (2019). *Body mass index variation over time and associated factors among HIV- positive adults on second-line ART in north-west Ethiopia: a retrospective follow-up study*. Tujuan dari penelitian untuk menilai indeks massa tubuh orang dengan HIV yang menjalankan ARV. Populasi dari penelitian ini menggunakan data yang diambil dari 1016 kartu pasien dari 2008 hingga Februari 2016. Penelitian ini menggunakan studi tindak lanjut retrospektif berbasis institusi. Persamaannya variabel IMT sedangkan perbedaannya adalah populasi, sampel, tempat dan waktu, responden.